

BAB IV

KELEBIHAN BANI ISRAIL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF PENAFSIRAN M. QURAIH SHIHAB

A. Klasifikasi Ayat tentang Kelebihan Bani Israil

1. Q.S. al-Baqarah/2: 40

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أَوْفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ

فَارْهَبُونِ ۚ

Artinya:

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja.”

2. Q.S. al-Baqarah/2: 49

وَإِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يَدْبَحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ

وَفِي ذٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ۙ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.”

3. Q.S. al-Baqarah/2: 50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ۝

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami menyelamatkanmu dan menenggelamkan (Fir‘aun dan) pengikut-pengikut Fir‘aun, sedangkan kamu menyaksikan(-nya).”

4. Q.S. al-Baqarah/2: 51-52

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ۝ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam. Kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim.”

“Setelah itu, Kami memaafkan kamu agar kamu bersyukur.”

5. Q.S. al-Baqarah/2: 53

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami memberikan kitab (Taurat) dan furqān kepada Musa agar kamu memperoleh petunjuk”.

6. Q.S. al-Baqarah/2: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah

kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

7. Q.S. al-Baqarah/2: 55-56

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ بِكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ۝ ثُمَّ بَعَثْنَاكَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝٦١

Artinya:

“(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya)”.

“Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur.”

8. Q.S. al-Baqarah/2: 57

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۝٥٧

Artinya:

“Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.”

9. Q.S. al-Baqarah/2: 58-59

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ وَسَتَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ۝٥٨ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۝٥٩

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),’ niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”

“Lalu, orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka, Kami menurunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu karena mereka selalu berbuat fasik”.

10. Q.S. al-Baqarah/2: 60

﴿ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۚ ﴾

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”

B. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat tentang Kelebihan Bani Israil

Berdasarkan dari pemaparan yang disampaikan penulis di atas, dapat diketahui bahwasanya Bani Israil diberi banyak kelebihan oleh Allah Swt. Allah Swt. memberikan banyak kelebihan kepada Bani Israil agar mereka bisa mengingatkannya dan bertambah ketakwaan kepada Allah Swt., namun nyatanya Bani Israil berlaku sebaliknya, mereka ingkar janji, durhaka, larut dalam kecintaan duniawi. Banyak ayat yang menjelaskan tentang kelebihan Bani Israil, namun disini penulis hanya memaparkan sebagian dari ayat-ayat yang mengandung tentang kelebihan Bani Israil, yaitu pada Q.S. al-Baqarah/2: 49-60, sebagai berikut:

1. Q.S. al-Baqarah/2: 40

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْٓ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايَ

فَاَرْهَبُوْنَ ؕ

Artinya:

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja.”

Pada penjelasan Q.S. al-Baqarah/2: 40 ini, Quraish Shihab menjelaskan tentang kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Bani Israil dari, sebagaimana penjelasannya:

Nikmat yang diperintahkan untuk diingat oleh ayat ini, tentu saja yang pertama dan utama adalah nikmat yang paling pokok, yaitu nikmat petunjuk agama. Memang ditemukan banyak ayat al-Qur'an yang menggunakan kata nikmat dengan maksud tersebut. Seperti QS. Al Imran [3]: 103, QS. al-Ma'idah [5]: 3, dan adh-Dhuha [93]: 11. Ada juga yang memahami kata nikmat di sini dalam arti umum, yakni segala macam nikmatNya. Karena kata nikmat dalam ayat ini mereka pahami dalam kedudukan nama jenis, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dinamai nikmat, atau karena kata nikmat di sini dalam bentuk tunggal dan ma'rifat (definitif) karena dikaitkan dengan Allah, maka ia bersifat umum menyeluruh. Nikmat adalah segala sesuatu yang positif yang diraih manusia. Nikmat-nikmat yang dimaksud antara lain apa yang diperoleh nenek moyang Bani Isra'il, berupa aneka anugerah, penyelamatan dari siksa Fir'aun dan malapetaka lainnya, serta pengampunan Allah atas berbagai dosa mereka, juga dengan banyaknya para nabi yang diutus dari kalangan Bani Isra'il, jika dibanding dengan nabi yang diutus kepada umat umat yang lain.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 170.

2. Q.S. al-Baqarah/2: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَكُومُونَ سُوَاءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ

وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir‘aun dan) pengikut-pengikut Fir‘aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.”

Pada penjelasan Q.S. al-Baqarah/2: 49 ini, terlebih dahulu Quraish Shihab menjelaskannya dari segi bahasa yang digunakan, sebagaimana penjelasannya:

Kata *najjaynâkum*/menyelamatkan kamu terambil dari kata *al-najât*, yaitu mengangkat ke tempat yang tinggi. Ini karena siapa yang berada di tempat yang tinggi tidak mudah terjangkau oleh musuh. Atau dengan kata lain, dia dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Kata *najjaynâkum* mengandung makna berulang-ulangnya penyelamatan itu. Ayat ini menggunakan kata *najjaynâkum*, sementara di tempat lain seperti dalam Q.S. al A'raf/7: 141, redaksi yang digunakan adalah *anjaynâkum*, keduanya dapat diterjemahkan dengan kami menyelamatkan kamu. Yang pertama, yakni redaksi yang digunakan dalam ayat 49 ini mengandung makna pemberian keselamatan saat turunnya siksa sehingga mereka terhindar dari siksa, sedangkan yang kedua, yakni dalam QS. al A'raf Q.S. al A'raf/7: 141, adalah pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan siksa tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, ada dua anugerah Allah Swt. kepada mereka dalam konteks penyelamatan.²

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan terkait jenis nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Bani Israil, yaitu:

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 191.

Dengan demikian, ada dua anugerah Allah Swt. kepada mereka dalam konteks penyelamatan. Anugerah-Nya yang pertama adalah menghindarkan mereka - yakni sebagian mereka - dari siksa, sehingga dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa ada di antara mereka yang tidak tersiksa. Konon Fir'aun selama setahun memerintahkan membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tahun itu, dan membiarkan hidup yang lahir pada tahun berikutnya, demikian silih berganti. Nabi Harun a.s. lahir pada tahun penyelamatan anak lelaki, sedang Nabi Musa a.s. pada tahun pembunuhan anak lelaki. Adapun anugerah-Nya yang kedua dalam konteks penyelamatan adalah keruntuhan rezim Fir'aun dan kematiannya, sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan terhadap Bani Israil.³

3. Q.S. al-Baqarah/2: 50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ۝

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami menyelamatkanmu dan menenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedangkan kamu menyaksikan(-nya).”

Pada penjelasan Q.S. al-Baqarah/2: 50 ini Quraish Shihab menjelaskan tentang Q.S. al-Baqarah/2: 50 ini juga termasuk dengan nikmat yang berupa keselamatan, setelah sebelumnya mereka dikejar oleh Fir'aun dan pengikutnya. Bani Israil berhasil menyeberangi lautan dengan mukjizat Nabi Musa a.s. yang mampu membelah lautan, sebagaimana Quraish Shihab ia mengatakan:

Ayat ini sekali lagi mengingatkan mereka tentang nikmat Allah Swt. yang dilimpahkan kepada leluhur Bani Israil. Dengan sedikit rinci ayat ini memerintahkan Bani Israil: "Dan ingat pulalah di samping mengingat nikmat-nikmat yang lalu, ketika Kami belah laut yakni laut Merah yang dikenal juga dengan laut Qalzum yaitu di satu daerah dekat Terusan Suez dewasa ini, atau yang dahulu dikenal dengan nama "Fam al-Hairuts" untuk kamu hai Bani Israil yang ketika itu bersama Nabi Musa a.s. meninggalkan Mesir menuju Sinai. Lalu

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 190.

ketika itu, Kami selamatkan kamu dengan jalan Kami pisahkan air laut agar kalian dapat menyeberangnya, sehingga kalian dapat menghindari dari kejaran Fir'aun dan para tentaranya, dan Kami bela kalian dari kejaran mereka dengan jalan Kami tenggelamkan pengikut-pengikut Fir'aun sedang kamu sendiri menyakesikan peristiwa itu dengan mata kepala kalian. Adapun Fir'aun maka Kami selamatkan badannya agar menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya sebagaimana terbaca dalam Q.S. Yunus/10: 92.⁴

Pembelahan laut dipahami oleh sementara ulama dalam arti air surut setelah pasang, dan dengan demikian ia adalah peristiwa alam biasa. Tetapi mayoritas ulama memahaminya dalam arti peristiwa luar biasa, apalagi dalam Q.S. al Syu'ara'/26: 63 dijelaskan bahwa itu terjadi melalui perintah Allah Swt. kepada Nabi Musa a.s. 'Maka Kami wabyukan kepada Musa: Pukullah lautan itu dengan tongkatmu'. Maka terbelahlah lautan itu dan setiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Semua juga mengetahui bahwa tongkat merupakan alat yang digunakan Nabi Musa a.s. dalam menampakkan mukjizat atau hal-hal yang luar biasa. Kalau peristiwa pembelahan laut itu, merupakan peristiwa alam biasa, maka mengapa Allah Swt. memerintahkan Musa a.s. menggunakan tongkatnya? Betapapun dan bagaimanapun terjadinya peristiwa tersebut, namun yang pasti ia penuh dengan aneka nikmat. Mereka bersama anak cucu diselamatkan musuh yang sangat ditakuti dibinaskan, kebinasaannya bukan semata cerita, tapi mereka saksikan dengan mata kepala sendiri. Bukankah itu semua merupakan nikmat yang perlu disyukuri, apalagi kalau peristiwa itu mukjizat yang tidak terulang, sehingga dapat menguatkan iman?⁵

4. Q.S. al-Baqarah/2: 52-52

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ۝ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam. Kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim.”

“Setelah itu, Kami memaafkan kamu agar kamu bersyukur.”

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 193.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 193.

Pada Q.S. al-Baqarah/2: 51-52 ini, Quraish Shihab menjelakannya dengan mengutip pendapat ulama lain, yaitu Al-Biqā'I yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang keselamatan jasmani, maka kemudian ayat ini berbicara terkait keselamatan rohani. Quraish Shihab mengatakan ayat ini termasuk nikmat yang berupa pengampunan, sebagaimana ia katakan:

Anda boleh menerima hubungan itu atau menolaknya, namun yang jelas ayat ini masih merupakan lanjutan tentang uraian nikmat-nikmat Allah Swt. kepada Bani Israil. Nikmat yang dimaksud di sini adalah nikmat pengampunan. Karena, ayat ini masih merupakan lanjutan dari ayat-ayat yang lalu maka ia dimulai dengan kata *wa* yakni *dan*, di samping mengingat nikmat-nikmat yang telah disebut pada ayat-ayat yang lalu ingatlah juga ketika Kami yakni Allah Swt. berjanji kepada Nabi Musa a.s., yakni memberinya harapan yang menyenangkan setelah ia bermunajat kepada Kami selama empat puluh malam, dan sesudahnya Kami anugerahkan kepada-Nya Kitab Suci untuk menjadi petunjuk bagi Bani Israil, kemudian kamu wahai Bani Israil menjadikan anak lembu sebagai sembahkan kamu sesudahnya yakni pada masa kepergiannya dan kamu dengan menjadikan anak lembu sebagai sesembahan adalah orang-orang yang zalim yang mantap kezaliman dalam jiwanya. Kemudian walaupun kedurhakaan kamu sudah sedemikian besar namun sesudah itu Kami masih maafkan kamu, agar kamu bersyukur dan memperbaiki diri.⁶

5. Q.S. al-Baqarah/2: 53

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ^{٥٣}

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami memberikan kitab (Taurat) dan *furqān* kepada Musa agar kamu memperoleh petunjuk”.

Pada Q.S. al-Baqarah/2: 53 ini, merupakan ayat tentang kenikmatan Bani Israil berupa petunjuk yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada Bani Israil, sebagaimana Quraish Shihab menjelaskan:

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 195.

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari perintah mengingat nikmat-nikmat Allah Swt. kali adalah nikmat tuntunan agama dan kitab suci. Allah Swt. memerintahkan mereka dengan berfirman: Dan ingat pulalah, ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab yakni Taurat dan *al-Furqân* yakni yang berfungsi sebagai pemisah antara kebenaran dan kebatilan, atau mukjizat atau bukti yang sangat nyata tentang kebenarannya, agar kamu mendapat petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat."⁷

Al-furqân terambil dari akar kata yang bermakna membedakan. Sesuatu yang tampil membedakan dua hal atau lebih dengan penampilan yang sangat jelas dan gamblang dinamai *Furqân*. Al-Qur'an dinamai *al-Furqân*. Mukjizat juga dinamai *Furqân*. Apabila kita memahami kata tersebut dalam arti mukjizat, maka ayat ini menginformasikan, bahwa Nabi Musa a.s. telah dianugerahi dua hal, yaitu Kitab Suci Taurat dan mukjizat, antara lain tongkat beliau. Tongkat itu beliau gunakan sebagai bukti kebenaran, sekaligus berfungsi sebagai pembeda yang sangat jelas antara yang hak dan yang batil.⁸

6. Q.S. al-Baqarah/2: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فَتُؤْتُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ
فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Pada Q.S. al-Baqarah/2: 54 ini adalah nikmat berupa pengampunan dari Allah Swt. setelah sebelumnya berbuat durhaka dengan menyembah patung anak sapi. Bani Israil akan diterima taubatnya dengan harus menjalankan perintah Allah Swt. berupa perintah untuk membunuh diri mereka sendiri. Hal ini perlu dilakukan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 198.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 198.

Bani Israil dosa-dosa mereka terhapuskan, sebagaimana yang telah dijelaskan

Quraish Shihab:

Menghilangkan nyawa atas perintah Allah Swt. demi terhapusnya dosa-dosa, dan untuk meraih kedudukan tinggi di akhirat kelak ditegaskan Musa a.s. sebagai sesuatu yang 'Lebih baik bagi kamu di sisi al-Bari' kamu," yakni Tuhan yang menciptakan kamu dengan harmonis. Adalah wajar, jika Allah Swt. yang menciptakan mereka dalam keadaan harmonis, lalu keharmonisan itu mereka rusak dengan menyembah anak sapi, adalah wajar jika Allah meminta agar nyawa yang diciptakan Allah Swt. itu dikembalikan kepada-Nya. Apakah nanti Dia perbaiki dan kembalikan lagi sehingga menjadi harmonis atau tidak, itu adalah wewenang-Nya. Namun demikian Nabi Musa a.s. memberi harapan kepada mereka, yakni jika mereka tulus melaksanakan perintah itu, 'Maka Allah Allah Swt. akan menerima taubat kalian, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat dan Maha Pengasih.' Sekali lagi, penggalan ayat ini menunjukkan bahwa tidak tertutup kemungkinan bila terbukti mereka melaksanakan perintah itu, Allah Swt. memaafkan mereka, atau setelah dilaksanakan oleh sebagian, Allah Swt. memaafkan yang lain, agar tidak terjadi kepunahan di kalangan mereka.⁹

7. Q.S. al-Baqarah/2: 55-56

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ
تَنْظُرُونَ ۝ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Artinya:

“(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya)”.

“Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur.”

Pada Q.S. al-Baqarah/2: 55-56 ini, berbicara tentang salah satu sifat durhaka Bani Israil, yaitu mereka meminta agar melihat Tuhan secara langsung. Allah Swt. mengirimkan kepada mereka sambaran petir yang dahsyat, sehingga mereka tidak sadarkan diri. Namun, mereka kembali mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 200.

dengan dibangkitkannya lagi mereka setelah sebelumnya tak sadarkan diri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan Quraish Shihab:

Yang dimaksud dengan halilintar oleh ayat ini boleh jadi api yang membakar akibat pertemuan listrik positif dan negatif di awan, boleh jadi juga udara yang tercemar akibat halilintar itu, atau suara halilintar. Apapun yang terjadi, yang jelas, sekali lagi Allah Swt. mencurahkan rahmat-Nya, karena lanjutan ayat di atas menyatakan bahwa, 'Kemudian kami bangkitkan kamu setelah kematian kamu, "yakni setelah peristiwa halilintar itu, mereka dibangkitkan dengan kebangkitan yang terjadi di dunia ini, agar mereka bersyukur.¹⁰

Apakah sambaran halilintar mengakibatkan tercabutnya nyawa mereka atau hilangnya semangat hidup mereka, ataukah halilintar itu menjadikan mereka jatuh pingsan tidak sadarkan diri, hingga keadaan mereka serupa dengan orang mati, atau tidur, itu semua adalah aneka pendapat para ulama dalam memahami maksud ayat ini. Yang jelas bahwa, setelah peristiwa itu Allah Swt. masih mencurahkan rahmat-Nya. Karena halilintar terjadi akibat perbenturan awan positif dan negatif, maka amat tepat bila mereka diingatkan pula tentang nikmat Ilahi yang mereka peroleh melalui awan.¹¹

8. Q.S. al-Baqarah/2: 57

ظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوٰى كُلُّوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ
وَمَا ظَلَمُوْا وَلٰكِنْ كَانُوْا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ^{٥٧}

Artinya:

“Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.”

Pada Q.S. Al-Baqarah/2: 57 ini, menceritakan tentang bagaimana Bani Israil mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt. saat tersesat di padang pasir terik selama

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 201-202.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 202.

empat puluh tahun. Kenikmatan tersebut berupa, mereka dinaungi dengan awan dan diberi makanan yang bernama *manna* dan *salwâ*. Sebagaimana penjelasan Quraish Shihab ia katakan:

Setelah mengingatkan tentang kecaman dan pengampunan kembali, melalui ayat ini Allah Swt. mengingatkan tentang nikmat-Nya kepada Bani Israil. Demikianlah Yang Maha Pengasih itu membimbing hamba-hamba-Nya. Melalui ayat ini Bani Israil diingatkan bahwa: Dan Kami yakni Allah Swt., melalui perintah Kami kepada awan menaungi kamu dengan awan. Ini terjadi ketika mereka tersesat di padang pasir yang terik selama empat puluh tahun sebagaimana dijelaskan oleh Q.S. al-Ma'idah [5]: 26. Ketersesatan di padang pasir antara Syam (yakni Palestina), Suriah, Lebanon dan Mesir sekarang menimpa mereka ketika mereka enggan memenuhi perintah Allah Swt. memerangi sekelompok orang-orang durhaka di Syam. Mereka ketika itu berkata: "Pergilah engkau wahai Musa dan Tuhanmu dan berperanglah berdua, kami hanya akan duduk menanti di sini" (QS. al-Ma'idah [5]: 24). Awan yang menaungi mereka di tengah teriknya panas matahari itu, adalah nikmat yang sungguh besar.¹²

Selanjutnya Allah Swt. pada ayat di atas berfirman: Dan Kami turunkan kepada kamu *manna* dan *salwâ* sehingga kalian tidak perlu berpayah-payah mencari makanan di daerah kering dan tandus itu. Makanlah sebagian dan makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kamu itu. Yang diperintahkan untuk dimakan hanya sebagian, bukan saja karena yang disediakan melimpah, tetapi juga demi menjaga kesehatan mereka.¹³

9. Q.S. al-Baqarah/2: 58-59

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا
حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ^{١٢} وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ^{١٣} فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ
لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ^{١٤}

Artinya:

“ (Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 202.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 203.

dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),' niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."

" Lalu, orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka, Kami menurunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu karena mereka selalu berbuat fasik".

Pada Q.S. al-Baqarah/2: 58-59 ini, menjelaskan tentang kenikmatan Bani Israil berupa diberikan tanah kepada mereka. Sebagaimana penjelasan dari Quraish Shihab:

Masih dalam konteks menyebut nikmat-nikmat Allah Swt. kepada Bani Israil yang dibarengi dengan kecaman, ayat ini memerintahkan: Dan di samping nikmat-nikmat yang lalu, ingatlah juga, ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini yakni Baitul Maqdis yang dinamai oleh orang-orang Yahudi Yerusalem Lama, atau Hebron dalam keadaan-menang dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana dan apa saja yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbang kota itu sambil bersujud, yakni dengan penuh kerendahan hati dan penyesalan atas dosa-dosa yang lalu agar memasukinya dengan rendah hati, karena demikian itulah sifat para pemenang yang menyadari anugerah Ilahi dan katakanlah: "*Hiththah* yakni Bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami yang banyak lagi besar." Kalau itu kamu lakukan, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa kamu yang disengaja dan yang tidak disengaja. Dan bahkan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) untuk - para muhsinin yakni orang-orang yang benar-benar mantap kebaikannya, yakni yang memohon ampun diampuni, dan yang memohon ampun disertai dengan berbuat baik akan ditambah anugerah duniawi dan ukhrawi untuknya. Apakah mereka melaksanakan tuntunan yang pada hakikatnya untuk kepentingan diri mereka sendiri? Tidak! Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan mengerjakan yang tidak diperintahkan kepada mereka. Mereka mengganti perintah sujud, tunduk, dan rendah hati, dengan mengangkat kepala, membangkang, dan angkuh. Mereka ganti ucapan *Hiththah*, yang bermakna permohonan ampun dengan *hinthah*, yakni permohonan gandum. Demikian sabda Nabi Muhammad saw. ketika menafsirkan ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Tidak jelas apakah mereka semua membangkang sehingga mereka dinamai orang-orang yang zhalim, atau hanya sebagian mereka, dan yang sebagian itulah yang dicap sebagai orang-orang zalim. Namun yang pasti adalah, sebab itu Kami, yakni Allah Swt. melalui malaikat atau makhluk-Nya yang lain timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa yang amat pedih dari langit, yakni dari arah

di mana mereka tidak dapat mengelak karena mereka berbuat fasik, yakni keluar dari ketaatan kepada Allah menuju maksiat.¹⁴

Firman-Nya: *kulû minhâ haytsu syi`tum raghadan*/makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, mengisyaratkan betapa subur tanah negeri itu dan betapa banyak dan terpencah hasil-hasilnya, sehingga mereka dipersilakan menikmati hasilnya yang banyak itu di mana saja. Memang demikian itu halnya Baitul Maqdis dan daerah-daerah sekitarnya hingga saat ini.¹⁵

10. Q.S. al-Baqarah/2: 60

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا
قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”

Pada Q.S. al-Baqarah/2: 60 ini berisikan tentang Bani Israil yang mendapatkan kenikmatan berupa memancarnya dua belas mata air dari batu, setelah Nabi Musa a.s. memukulkan tongkatnya ke batu tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan Quraish Shihab pada penafsirannya:

Setelah menguraikan nikmat memasuki kota yang subur dan dipenuhi oleh aneka hasil bumi, Allah Swt. mengingatkan lagi tentang nikmat air yang diperoleh masing-masing kelompok, perolehan yang kali ini berbeda dengan yang lalu, yang sifatnya umum dapat terjadi di mana dan kapan saja di belahan bumi. Perolehan air kali ini adalah hasil dari suatu mukjizat melalui tongkat Nabi Musa a.s. Dan Ingat pulalah ketika Musa memohon air untuk kaumnya, ketika mereka kehausan maka Kami berfirman kepada Musa: Pukullah yakni sentuh

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 205.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 206.

kanlah secara keras dengan tongkatmu yang merupakan dan alat mukjizat, pukulkan ia ke batu tertentu atau batu apa saja. "Nabi Musa a.s. pun memukulkannya maka segera dan tanpa memakan waktu yang lama memancarlah dari nya, yakni dari batu yang dipukul itu dua belas mata air, sebanyak anak cucu Nabi Ya qub yang kemudian menjadi dua belas. Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumannya masing-masing, *Makan-lah manna* dan *salwâ* dan minumlah dari air yang memancar itu sebagai rezeki Allah Swt. yang dianugerahkan-Nya itu tanpa usaha dari kamu dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dan dengan tergesa-gesa dengan berbuat merusakkan dengan sengaja serta benar untuk merusak.¹⁶

Memang, di sini ada mukjizat bukan saja pukulan tongkat yang mengundang kehadiran air, tetapi juga bahwa air itu tidak turun dari langit, tetapi memancar dari sesuatu yang selama ini tidak pernah menjadi sumber air, yakni batu. Demikian uraian sementara ulama. Pendapat lain tidak melihat ini sebagai mukjizat. Kata mereka, bukankah kita biasa melihat air memancar melalui batu. Air itu bukan berasal dari batu, tetapi dari mata air yang tadinya tertutup oleh batu, maka ketika tanah digali dan batu dipecahkan dengan tongkat, maka airpun memancar. Pendapat ini berupaya merasionalkan pemahaman ayat, hanya saja mengurangi fungsi tongkat Nabi Musa a.s. yang secara tegas dinyatakan Allah Swt. sebagai mukjizat Ilahi (baca Q.S. Thaha/20: 17-20). Betapapun, yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa doa Nabi Musa a.s itu diperkenankan Allah Swt., tetapi bukan serta merta tanpa perintah berusaha. Air memang memancar, tetapi setelah usaha = walau hanya simbolik - yaitu memukulkan tongkat pada batu. Dengan demikian, jika Anda berdoa, jangan berpangku tangan menunggu pengabulannya, tetapi hakukan sesuatu yang berada dalam kemampuan Anda.¹⁷

C. Analisis Kelebihan Bani Israil Berdasarkan Penafsiran M. Quraish Shihab

Bani Israil sangat banyak mendapatkan kelebihan dari Allah Swt., kelebihan yang diberikan kepada mereka diantaranya tidak diberikan kepada umat lain selain mereka. Kelebihan yang telah diberikan tersebut tentunya salah satu tujuannya agar

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 207.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 208-209.

mereka bersyukur dan bertambahnya iman di hati mereka. Adapun tentang kelebihan mereka sebagai berikut:

1. Keselamatan

a. Diselamatkan dari penindasan Fir'aun dan pengikutnya

Bani Israil begitu banyak mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt., namun mereka juga diberikan peringatan atas kenikmatan tersebut. Fir'aun pada masanya sangat kejam menyiksa mereka, maka Allah Swt. berikan kenikmatan berupa keselamatan kepada Bani Israil. Sebagaimana firman Allah pada Allah Swt., Q.S. al-Baqarah/2: 49 yaitu:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَ كُفْرٍ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَ كُفْرٍ وَفِي ذَلِكَ

بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ ۝٤٩

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu. Diselamatkan dari kejaran Fir'aun saat menyeberangi laut merah.”

Pada ayat ini dijelaskan tentang nikmat yang diberikan kepada Bani Israil, kenikmatan yang dimaksud adalah pada potongan pertama pada ayat tersebut, yaitu:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir’aun dan) pengikut-pengikut Fir’aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu.”

M. Quraish Shihab memberi penjelasan tentang keselamatan yang diberikan kepada Bani Israil berupa dua keselamatan, yakni sebagai berikut penjelasannya:

kata *najjaynâkum*/menyelamatkan kamu terambil dari kata *al najât*, yaitu mengangkat ke tempat yang tinggi. Ini karena siapa yang berada di tempat yang tinggi tidak mudah terjangkau oleh musuh. Atau, dengan kata lain, dia dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Kata *najjaynâkum* mengandung makna berulang-ulangnya penyelamatan itu.

dengan demikian, ada dua anugerah Allah Swt. kepada mereka dalam konteks penyelamatan. Anugerahnya yang pertama adalah menghindarkan mereka, yakni sebagian mereka dari siksa, sehingga dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa ada dari mereka yang tidak tersiksa. Konon, Fir’aun selama setahun memerintahkan untuk membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tahun itu, dan membiarkan hidup yang lahir pada tahun berikutnya, demikian silih berganti. Nabi Harun a.s. lahir pada tahun penyelamatan anak lelaki, sedang Nabi Musa a.s. Pada tahun pembunuhan anak lelaki.

Adapun anugerahnya yang kedua dalam konteks penyelamatan adalah keruntuhan rezim Fir’aun dan kematiannya sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan terhadap Bani Israil.¹⁸

Kata di atas menurut M. Quraish Shihab adalah kata yang mempunyai arti tempat yang tinggi, yaitu *al najât*. Dua kata tersebut secara harfiah bermakna “yang berada di tempat tinggi, niscaya tidak akan terjangkau dengan mudah oleh musuh, atau terhindar dari bahaya”. Demikianlah mengapa redaksi pada ayat tersebut menggunakan kata *najjaynâ* untuk menjelaskan tentang keselamatan tersebut. Dari segi bahasa ini merupakan *iltifât*, karena pada ayat selanjutnya Allah Swt. juga

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 190.

menjelaskan keselamatan, namun bukan dengan menggunakan lafadz *najjaynâ*, tapi Allah Swt. menggunakan lafadz *anjaynâkum*. Inilah yang kemudian yang dipahami sebagai bentuk keindahan dalam Al-Qur'an.

Itifât secara definitif adalah berpaling atau memalingkan wajah kepadanya. Al-Zarkasyi sendiri secara istilah memahami, bahwasanya *iltifât* secara definitif berarti “peralihan pembicaraan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, demi menyajikan kesegaran dan variasi bagi pendengar untuk memperbaharui perhatiannya, dan menjaga pikirannya dari rasa jenuh dan frustrasi karena diharuskan mendengarkan satu model pembicaraan secara terus-menerus.”

Adapun kelebihan Bani Israil yang berupa keselamatan disini terbagi dua, *pertama* adalah pemakaian kata *najjaynâkum* sendiri dimaksudkan untuk memberi penjelasan bahwa siksaan yang diberikan oleh Fir'aun berupa penyembelihan yang dilakukan kepada anak laki-laki dan membiarkan anak perempuan agar tetap hidup pada saat itu, tidaklah benar-benar terjadi kepada seluruh Bani Israil. Sebagian mereka diselamatkan oleh Allah Swt. Dalam sejarahnya, Fir'aun tidaklah memberlakukan kebijakan tersebut sepanjang tahun, namun Fir'aun memberlakukannya secara silih berganti setiap tahunnya. Misalnya, pada tahun ini anak laki-laki diperintahkan untuk dibunuh, maka pada tahun berikutnya anak laki-laki dibiarkan untuk tetap hidup. Nabi Harun a.s. lahir pada masa semua anak laki-laki dibiarkan hidup, sedangkan Nabi Musa a.s. lahir pada tahun dimana semua anak laki-laki dibunuh.

Keselamatan *kedua* adalah tentang runtuhnya kerajaan dan rezim Fir'aun pada saat itu, sehingga terlepaslah secara keseluruhan siksaan yang selama ini harus

mereka tanggung, sejak saat itu mereka bisa terlepas dari penindasan yang Fir'aun lakukan terhadap mereka.¹⁹

Wahbah Zuhaili terkait Q.S. al-Baqarah/2: 49 ini berpendapat, bahwasanya Allah Swt. memberikan Bani Israil kenikmatan berupa dibebaskan dari penindasan Fir'aun, dengan tujuan memberikan ujian kepada Bani Israil agar nampaknya mereka bersyukur ketika diberi kenikmatan dan bersabar ketika diberi kesulitan, karena bahwasanya ujian terkadang dapat berbentuk kenikmatan dan terkadang berbentuk kesulitan sebagaimana dalam Q.S. al-A'raaf/7: 168 dan Q.S. al-Anbiyâ/21: 35.²⁰

b. Bani Israil diberi keselamatan saat menyeberangi laut merah

Allah Swt. menyelamatkan Bani Israil pada saat mereka kabur dari Mesir, namun sayangnya mereka harus kabur dengan bayang-bayang kejaran Fir'aun dan rezimnya. Allah Swt. menjelaskannya pada Q.S. al-Baqarah/2: 50 yaitu:

وَإِذْ فَارَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ۝

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami menyelamatkanmu dan menenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut Fir'aun, sedangkan kamu menyaksikannya.”

¹⁹Agus Syihabuddin, “Konsep Dalam Keindahan Al-Quran” *Jurnal Sositologi Edisi 19 Tahun 9*, April 2010, 839-840.

²⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1*, (Depok: Gem Insani, 2016) 122-123.

M. Quraish Shihab pada ayat ini menerangkan bahwa kejadian ini terjadi di Laut Merah, yakni daerah yang juga dikenal dengan Laut Qalzum, yaitu suatu daerah yang berada dekat yang dikenal sekarang dengan Terusan Suez atau yang dahulunya dikenal dengan nama “*Fam Al-Hairuts*”.²¹

Pada saat itu, orang Mesir mengalami kondisi yang mencekam, karena semakin meningkatnya kekejaman yang dilakukan oleh Fir'aun dan para pengikutnya. Sedikit sekali dari Bani Israil yang berani menyatakan keimanannya, karena risiko yang dihadapi ketika menyatakan menjadi beriman terbilang cukup besar. Bani Israil terancam menghadapi siksaan apabila mereka beriman. Sebagaimana Allah Swt. menjelaskan hal ini pada Q.S. Yûnus/10: 83 yaitu:

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ^{٨٣}

Artinya:

“Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan pada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

Pada Q.S. Yûnus/10: 83 ini ada beberapa pendapat ulama yang berbeda terkait dengan apa yang dimaksud dengan *qaumihî* pada ayat tersebut. M. Quraish Shihab pada penafsirannya menjelaskan ada beberapa pendapat, yaitu:

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 234.

Ada juga ulama yang memahami kata *qaumihî/ kaumnya* dalam arti kaum Fir'aun. Ini berarti dari kalangan pemuda-pemuda Mesir ketika itu sudah ada yang beriman kepada Nabi Musa a.s. Para pendukung pendapat ini menyebut beberapa nama seperti istri Fir'aun dan bendaharawan negara ketika itu bersama istrinya. Pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama, apalagi tidak ada penyebutan nama Fir'aun sebelumnya, bahkan justru nama Nabi Musa a.s. yang disebut. Sedang biasanya kata ganti nama merujuk kepada nama yang terdekat disebut. Lebih-lebih pada ayat berikut (ayat 84) terbaca bahwa Nabi Musa a.s. menyeru mereka dengan kata *yâ qaumî/ wahai kaumku*.

Firman-Nya: *'alâ khauf disertai dengan rasa takut* merupakan pujian kepada pemuda-pemuda itu, yakni mereka mempercayai Nabi Musa a.s. walaupun dalam saat yang sama mereka itu merasa takut lagi terancam oleh Fir'aun. Betapa mereka tidak takut, padahal, sebagaimana dilukiskan ayat ini, Fir'aun berlaku sewenang-wenang. Pernyataan terakhir bahwa Fir'aun demikian itu, di samping merupakan penjelasan tentang rasa takut mereka, ia juga mengesankan membenaran dan kewajaran perasaan itu. Apalagi Fir'aun bukan saja sewenang-wenang tetapi juga melampaui batas dalam melakukan kesewenangan.²²

Ada perbedaan pendapat diantara Ulama tentang *qaum* yang dimaksud pada ayat tersebut. Imam Al-Baidawi memberi penjelasan: (keturunan dari kaumnya) adalah anak cucu dari Bani Israil yang mendapatkan seruan dari Nabi Musa a.s. kerana merasa takut terhadap kekejaman yang dilakukan oleh Fir'aun, hanya sedikit dari golongan pemuda yang berani menyatakan dirinya beriman. Ada juga yang berpendapat kata ganti dari kaum tersebut adalah pemuda dari golongan Fir'aun yang menyatakan keimanan terhadap Nabi Musa a.s., atau yang beriman berasal dari keluarga Fir'aun, ialah istrinya Fir'aun Asiyah, tukang roti dan istrinya, Masyitah. Mereka semua memiliki rasa takut terhadap kekejaman yang dilakukan oleh Fir'aun dan rezimnya.²³

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 139-140.

²³ Al-Baghawi, *Ma'âlim Al-Tanîll*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 2008) 149.

Nabi Musa a.s. kemudian diberitahukan oleh Allah Swt. bahwasanya mereka akan dikejar oleh Fir'aun dan pengikutnya, sebagaimana yang telah diberitahukan dengan firman Allah Swt. pada Q.S. al-Dukhân/44: 23 yaitu:

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ ۗ

Artinya:

“Oleh karena itu, berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari. Sesungguhnya kamu akan dikejar.”

Dalam Q.S. asy-Syu'arâ/26: 52 juga disampaikan, yaitu:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ ۗ

Artinya:

“Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, “Pergilah pada malam hari dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil). Sesungguhnya kamu pasti akan diikuti.”

Saat kejadian itu Nabi Musa a.s. dan Bani Israil diperintahkan untuk keluar pada malam hari dan melewati jalur yang tidak biasa. Nabi Musa a.s. diperintahkan untuk membawa Bani Israil menuju jalur Laut Merah untuk menghindari lalu lalang dari kafilah, sedangkan untuk menuju Sinai jalur yang biasa dilalui adalah dengan

menelusuri Pantai Laut Tengah yang hanya berjarak 250 mil.²⁴ Sebagaimana yang telah dijelaskan M. Quraish Shihab pada penafsiran Q.S. asy-Syu'arâ/26: 52, yaitu:

Ketika terjadi eksodus itu Nabi Musa a.s. bersama umatnya tidak menempuh jalan yang biasa ditempuh untuk menuju ke Sinai. Mereka tidak menelusuri Pantai Laut Tengah yang jaraknya hanya sekitar 250 mil menuju Sinai. Tetapi mereka menelusuri jalan arah tenggara, menelusuri Laut Merah untuk menghindar dari lalu lalang kafilah sekaligus menjauhkan diri dari kejaran Fir'aun. Allah Swt. memerintahkan menempuh jalur itu, agar dalam perjalanan menemukan Laut Merah dan terpaksa berhenti karena dihadang oleh laut yang kemudian dalam kenyataannya dijadikan Allah Swt. sebagai kuburan bagi tentara Fir'aun.

Ada yang berpendapat bahwa Musa a.s. bersama umatnya meninggalkan Mesir atas izin Fir'aun, tetapi rupanya setelah mereka berangkat, Fir'aun menyesal membiarkan tenaga-tenaga yang dia pekerjakan itu meninggalkan Mesir, atau menduga bahwa Nabi Musa a.s. dan pengikutnya bermaksud melakukan makar atasnya karena beliau menempuh jalur yang tidak biasa ditempuh ke Palestina.²⁵

Saat Nabi Musa a.s. dan Bani Israil diketahui oleh Fir'aun melakukan perjalanan untuk keluar dari Mesir, maka Fir'aun mengirim orang-orangnya untuk mengumpulkan pasukan dari penjuru negeri, untuk menyusul Nabi Musa a.s. dan Bani Israil sebelum mereka berhasil lolos keluar dari Mesir.²⁶

Sayyid Qutub mengomentari tentang Fir'aun yang mengumpulkan pasukan sebanyak-banyaknya: pengumpulan yang dilakukan oleh Fir'aun ini adalah sebagai bentuk betapa ciutnya nyalinya terhadap kekuatan Nabi Musa a.s. dan pengikutnya. Fir'aun sesungguhnya sangat membutuhkan mobilisasi terhadap agendanya tersebut, maka dari itu Fir'aun memberikan motivasi kepada seluruh pasukannya

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 48.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 48.

²⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi, *Khawatir al-Sha'rawi jilid 13*, (Kairo: Dar al-Nur, 2010) 34.

bahwa Nabi Musa a.s. dan Bani Israil adalah kelompok kecil yang sedikit, sehingga tidak perlu rasa takut untuk menyerang mereka.²⁷ Sebagaimana disampaikan Allah Swt. pada Q.S. asy-Syu'arâ/26: 54-56, yaitu:

إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ۖ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ ۗ وَأَنَا لَجَمِيعٌ حٰذِرُونَ ۗ

Artinya:

”(Fir'aun berkata), “Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil”.

“dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita”

“dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada.”

Fakhrudin al-Razi memberikan penjelasan terkait alasan mengapa Fir'aun dan pengikutnya marah terhadap Nabi Musa a.s. dan Bani Israil, yaitu:

- 1) Bani Israil meminjam perhiasan orang Qibti.
- 2) Bani Israil keluar dari penyembahan terhadap Fir'aun dan mendeklarasikan kemerdekaan diri mereka.
- 3) Bani Israil mempunyai urusan agama yang berbeda dan keluar dari Mesir.
- 4) Bani Israil tidak menjadikan Fir'aun sebagai Tuhan mereka.²⁸

Fir'aun dan pengikutnya akhirnya berangkat setelah berhasil mengumpulkan pasukan mereka. Mereka berhasil menyusul Nabi Musa a.s. dan Bani Israil pada saat matahari pagi terbit dan sedang berada di dekat Laut merah, akhirnya kedua kelompok ini berdekatan dan saling melihat, maka pada saat itu

²⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal Al-Quran jilid 18*, (Turki: Dar Al-Usul al-'Ilmiyah, 2019) 341.

²⁸ Fakhruddin al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir Jilid 12*, (Beirut: al-Maktabah al-Taufiqiyyah,, 2019) 128.

mereka merasa benar-benar ketakutan dan berkata: “sesungguhnya kita akan benar-benar tersusul”, sebagaimana yang dijelaskan pada Q.S. asy-Syu’arâ/26: 60-62, yaitu:

فَاتَّبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ ۖ فَلَمَّا تَرَاءَ الْجَمْعُ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ ۗ قَالَ كَلَّا إِنَّ

مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ۗ

Artinya:

“Lalu (Fir’aun dan bala tentaranya) dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit.”

“Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, “Kita benar-benar akan tersusul.”

“Dia (Musa) menjawab, “Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”

Nabi Musa a.s. ketika mendengar pengikutnya ketakutan, maka berusaha menenangkan mereka dengan berkata: *tidak!* kamu tidak akan tersusul sama sekali, *sesungguhnya Tuhanku bersamaku, kelak dia akan memberiku petunjuk menuju jalan keselamatan* dari kejaran Fir’aun dan pengikutnya.

Kata *Musyriqîn* pada ayat di atas diambil dari kata *asyraqa Fulân* yang artinya adalah, Fulan memasuki waktu terbitnya matahari. Adapun yang dimaksud ulama pada ayat tersebut adalah, bahwa pada pagi hari itu Fir’aun dan pengikutnya berangkat untuk melakukan penelusuran laut untuk pengejaran kepada Nabi Musa a.s. dan Bani Israil. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *Musyriqîn* itu sendiri adalah mengambil arah timur, yang berarti Fir’aun melalui jalur timur untuk

menempuh pengejaran Nabi Musa a.s., jika dilihat dari Mesir, maka jalur ini memang mengarah ke Laut Merah.²⁹

Adapun perkataan Nabi Musa a.s. kepada pengikutnya pada saat itu, *tidak! sesungguhnya Tuhan bersamaku*, penggunaan kalimat “aku” untuk menonjolkan beliau, karena jika di dalam Al-Qur’an manusia yang dipilih oleh Tuhan menggunakan kata “aku”, maka itu ditunjukkan untuk betapa lemah dan membutuhkannya manusia di hadapan Allah Swt. M., Quraish Shihab mengungkapkan penonjolan diri Nabi Musa a.s., pada penafsirannya dengan mengutip pendapat Ibnu Asyur, sebagai berikut:

Thahir Ibn 'Asyur berpendapat bahwa itu pengikut-pengikut beliau tidak mengetahui jaminan dan kebersamaan Allah Swt. yakni pemeliharaan-Nya, yang Allah Swt. telah anugerahkan secara khusus kepada Nabi Musa a.s. Dan ini perlu mereka ketahui, karena dengan mengetahuinya, mereka juga akan mengetahui bahwa apa yang ditunjukkan oleh Nabi Musa a.s. pastilah bermanfaat. Bukankah beliau adalah pemimpin dan yang diutus untuk membawa manfaat buat mereka. Di sisi lain - tambah ulama ini - keselamatan yang mereka harapkan setelah Fir'aun dan tentaranya begitu dekat, tidak mungkin dapat diraih kecuali melalui tangan yang amat kokoh, dan ini adalah sesuatu yang bersifat suprarasional, yang tidak dapat terjadi kecuali melalui seorang Rasul, yang dalam hal ini adalah Nabi Musa a.s.³⁰

Nabi Musa a.s. adalah orang yang teguh dan optimis, sifat optimisme yang dimiliki Nabi Musa a.s. ini dapat terlihat ketika dia memberikan ungkapan yang mampu meningkatkan rasa percaya diri kepada pengikutnya, sehingga mereka merasakan keamanan dan kenyamanan ketika berada dibawah naungan ucapan Nabi mereka. Salah satu ungkapan yang mencerminkan rasa optimisme yang

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 10, 51-52.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 51-52.

dimiliki Nabi Musa a.s. adalah, ketika Nabi Musa a.s. dan Bani Israil sedang terdesak dalam kejaran Fir'aun dan pengikutnya, maka beliau berkata: *sesungguhnya tuhan bersamaku dan akan memberikan petunjuk.*³¹ Setelah itu benarlah perkataan Nabi Musa a.s., pertolongan Allah Swt. datang berupa keselamatan, ditandai dengan tenggelamnya Fir'aun dan pengikutnya, serta berakhirnya penindasan yang selama ini dilakukan Fir'aun dan pengikutnya kepada Bani Israil.

Dalam keadaan terdesak, karena sudah terlihat Fir'aun dan pasukannya sudah mendekati Nabi Musa a.s. dan Bani Israil, maka saat itu turunlah perintah tuhan agar memukulkan tongkat Nabi Musa a.s., sebgaimana yang ada dalam Q.S. asy-Syu'arâ/26: 63, yaitu:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ۗ

Artinya:

“Lalu, Kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut dengan tongkatmu itu.” Maka, terbelahlah (laut itu) dan setiap belahan seperti gunung yang sangat besar.”

Pada saat keadaan terdesak itu, Bani Israil merasakan gelisah, jiwa mereka amat sedih, karena kematian seakan-akan sudah mendekati mereka, rombongan Fir'aun sudah dekat dengan mereka. Ketika itu terdengar suara yang bersumber

³¹ M. Ilyas Ismail, Ambo Tang, “Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Quran” *Jurnal Idaarah*, Vol. V, No. 1, Juni 2021, 119.

seperti dari tengah medan perang yang sangat luas, suara itu mengungkapkan celaan, permohonan bantuan, dan keputusan, dan ternyata penutur dari suara tersebut adalah Yusya' bin Nun seorang pengikut Nabi Musa a.s. Yusya; bin Nun berkata wahai *Kalimullah* (Nabi Musa a.s.)!, dimanakah kekuatanmu ?, lihatlah, betapa ngerinya takdir yang menimpa kita, laut ada dihadapan kita, sedangkan musuh berada di belakang kita, kita tidak bisa lari dari maut.

Nabi Musa a.s. pun berkata: sungguh aku telah diperintahkan dengan laut, sekarang aku akan melakukan apa yang seharusnya aku lakukan. Nabi Musa a.s.pun diperintahkan untuk memukulkan tongkatnya kepada lautan, maka pada saat Nabi Musa a.s. melakukan itu, hilanglah kegelapan dan hilanglah tiran keputusan. Tiba-tiba muncul 12 jalan untuk 12 suku Bani Israil, bagi satu suku mendapat satu jalan, sebagaimana matahari dan angin yang sudah dipersiapkan oleh Allah Swt., air laut itu berdiri tegak yang besarnya seperti gunung, berada disamping mereka.³²

Tongkat Nabi Musa a.s. adalah sebagai peran penting untuk perantara pertolongan Allah Swt. kepada Bani Israil, tongkat itu mampu membelah lautan menjadi jalan untuk menyeberang, atas izin Allah Swt., sebagaimana yang telah disampaikan Allah Swt. dalam firmanNya Q.S. Thâhâ/20: 77, yaitu:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا

وَلَا تَخْشَىٰ ۝

³² Muhammad Ahmad Jad Al-Maula, Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, Ali Muhammad Al-Bajawi, *Qashashul Qur'an*, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1969) 148-151.

Artinya:

“Lalu, Kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut dengan tongkatmu itu.” Maka, terbelahlah (laut itu) dan setiap belahan seperti gunung yang sangat besar.”

Membelah lautan seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa a.s. ini bukanlah kejadian yang biasa, ia adalah kejadian yang luar biasa, apalagi ini bersangkutan dengan perintah Tuhan secara langsung, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab pada penafsirannya Q.S. asy-Syu'arâ/26: 63, yaitu:

Pembelahan laut dipahami sementara ulama dalam arti air surut setelah pasang, dan dengan demikian ia adalah peristiwa alam biasa. Tetapi mayoritas memahaminya dalam arti peristiwa luar biasa, apalagi sebagaimana terbaca di sini itu terjadi melalui perintah Allah Swt. kepada Nabi Musa a.s. Semua juga mengetahui bahwa tongkat merupakan alat yang digunakan Nabi Musa a.s. menampakkan mukjizat atau hal-hal yang luar biasa. Kalau peristiwa pembelahan laut itu, merupakan peristiwa alam biasa, maka mengapa Allah Swt. memerintahkan Musa a.s. menggunakan tongkatnya?

Pada saat Fir'aun dan pasukannya melihat kejadian tersebut, maka mereka bersegera mengikuti Nabi Musa a.s. dan Bani Israil, mereka melakukan itu karena mereka tidak akan pernah rela jika Nabi Musa a.s. dan Bani Israil meninggalkan Mesir. Ketika Nabi Musa dan Bani Israil berjalan, Allah Swt. memerintahkan agar lautnya tetap dibiarkan terbuka, karena Allah Swt. berencana untuk menenggelamkan Fir'aun dan pengikutnya.³³ Seperti yang dijelaskan Allah Swt. pada firmanNya Q.S. al-Dukhân/44: 24, yaitu:

³³ Ibn Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Quran jilid 5*, (Beirut: Daar Al-Kutub al'Ilmiyah, 2015) 164.

وَأَتْرَكَ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّغْرَقُونَ ۝

Artinya:

“Biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka adalah bala tentara yang akan ditenggelamkan.”

Saat Fir'aun dan pasukannya sudah berada ditengah perjalanan yang posisinya saat itu sudah ada di tengah-tengah lautan, maka lautan yang tadinya terbelah menjadi seperti semula, sehingga mereka semua tenggelam di lautan, sedangkan Nabi Musa a.s. dan Bani Israil berhasil sampai di seberang. Peristiwa ini Allah Swt. sampaikan pada Q.S. Yûnus/10: 90, yaitu :

﴿ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ

الْعُرْقُوقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

Artinya:

“Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan (yang berkuasa dan berhak disembah) selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).”

Fir'aun ketika tenggelam bersama pasukannya, ia sempat menyatakan untuk beriman kepada Allah, tetapi pernyataan bertaubat itu ditolak, karena taubat tidak ada manfaatnya ketika nafas sudah sampai tenggorokkan. Pernyataan bertaubat yang dilontarkan Fir'aun hanyalah karena tuntutan rasa takut akan tenggelam, bukan sebenar-benarnya beriman kepada Allah Swt., sebagaimana yang dijelaskan M. Quraish Shihab pada penafsirannya tentang Q.S. Yûnus/10: 90 ini :

Pengakuan Fir'aun yang sedang akan keluar nyawanya itu tidak berguna lagi. Karena itu malaikat Jibril as. atau malaikat maut, atau entah siapa, bertanya kepadanya dalam nada kecaman dan ejekan, "apakah sekarang engkau baru percaya, padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, yakni jauh sebelum ini, ketika Nabi Musa a.s. datang mengajakmu percaya, engkau enggan percaya dan bahkan bukan sekadar enggan, tetapi juga engkau termasuk orang-orang pembuat kerusakan yang benar-benar telah mencapai puncak dalam merusak diri dan orang lain?" Jika keimanan yang terlambat yang engkau nampakkan itu bertujuan menyelamatkan dirimu dari ganasnya ombak dan gelombang, maka pada hari, yakni saat ini Kami matikan jiwamu namun demikian Kami selamatkan badanmu setelah ruhmu Kami cabut supaya engkau dengan badan yang selamat itu menjadi pelajaran bagi siapa yang datang sesudahmu baik yang hidup pada masamu maupun generasi sesudahnya bahwa betapapun kuat dan kuasanya manusia, dia tidak mampu menghadapi Allah Swt. Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia terhadap ayat-ayat, yakni tanda-tanda kekuasaan Kami yang demikian jelas sangat lengah sehingga tidak memanfaatkannya untuk mengakui keesaan dan kekuasaan Kami, tidak juga untuk meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.³⁴

Setelah kejadian itu, berakhirlah segala penindasan yang selama ini dilakukan Fir'aun dan pengikutnya kepada Bani Israil, ditandai dengan tenggelamnya Fir'aun bersama pengikutnya. Allah Swt. menyelamatkan badan Fir'aun agar menjadi pembelajaran bagi kaum-kaum sesudahnya, sebagaimana dalam Q.S. Yûnus/10: 91-92, yaitu:

الَّذِينَ وَقَدَّ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ۖ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ
 آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ ۚ

Artinya:

“Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu,

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 148.

tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami."

Pada ayat di atas kata *nunajjika/kami menyelamatkan engkau*, namun adapula sebagian ulama menyebutkannya dengan *nunjika*, ini diambil dari kata *najwah* yang memiliki arti tempat yang tinggi. Maka dari itu, potongan ayat di atas dapat dipahami dengan arti, kami tempatkan engkau di tempat yang tinggi setelah tenggelamnya di laut, sehingga tidak larut oleh arus dan dapat dilihat banyak orang, bahkan oleh mereka yang ragu-ragu terhadap kematianmu.

Adapun dengan kata *badanika*, ini diartikan dengan perisai milik Fir'aun yang terbuat dari emas. Allah Swt. selamatkan perisai itu dalam artian Allah Swt. tidak menenggelamkannya, supaya bisa jadi pembelajaran bagi generasi yang akan datang. Demikianlah pendapat M. Quraish Shihab pada penafsiran ayat di atas, kedua pendapat terakhir yang dijelaskan dalam penafsirannya dianggap terlalu lemah untuk lebih jauh menguraikannya. Penyelamatan terhadap badan Fir'aun bukan hanya berarti pada badan atau tubuhnya, manusia memiliki selain badan ialah ruh/jiwanya.³⁵

Dengan terjadinya peristiwa ini, kemenangan Nabi Musa a.s. dan Bani Israil atas tenggelamnya Fir'aun dan pengikutnya, dirayakan oleh orang Yahudi setiap tahunnya, diperingati setiap tanggal 10 Asyura, sebagaimana ada hadist Nabi Muhammad saw. yang menjelaskannya:

عن ابن عباس، قال: قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة، فرأى اليهود يصومون يوم عاشوراء، فقال: " ما هذا اليوم الذي تصومون؟ " قالوا: هذا يوم صالح،

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 148-149.

قال: فصامه موسى، قال: رسول الله صلى . هذا يوم نجى الله بني إسرائيل من عدوهم
 الله عليه وسلم: " أنا أحق بموسى منكم " قال: فصامه رسول الله صلى الله عليه وسلم
 وأمر بصيامه

Artinya:

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya mengenai keutamaan puasa 'Asyura? Beliau menjawab, "Puasa 'Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang." Beliau juga ditanya mengenai keistimewaan puasa 'Asyura? Beliau menjawab, "Puasa 'Asyura (puasa 10 Muharram) akan menghapus dosa setahun yang lalu." ³⁶

Pada akhirnya Fir'aun dan pengikutnya harus mati di tengah lautan dan dalam keadaan meninggalkan harta benda mereka yang ada di Mesir, yang selama ini mereka nikmati, sebagaimana dalam Q.S. asy-Syu'arâ/26: 57-59, yaitu:

فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ^{٥٧} وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ^{٥٨} كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ^{٥٩}

Artinya:

"Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil."

Adapun yang dimaksud dengan warisan kepada Bani Israil disini adalah berupa peninggalan Fir'aun dan rezimnya dikuasai oleh Bani Israil, namun pendapat ini dinilai tidak sejalan dengan fakta sejarah yang diungkapkan oleh beberapa pakar. Oleh karena itu, al-Biq'a'i memahami bahwa kata *kami wariskan* disini adalah potensinya untuk dapat mewarisinya, bukan mewarisinya secara faktual. Bani Israil yang sebelumnya diperbudak oleh Fir'aun, kini mereka bebas

³⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari, Jilid 4* (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000) 224.

dari perbudakkan tersebut, sehingga mereka tidak lagi mempunyai penghalang untuk bergerak kemana saja. Inilah yang dimaksud dengan berpotensi mewarisi apa yang dahulu dimiliki oleh Fir'aun dan rezimnya sekarang hanyalah peninggalan dari mereka.

Adapun Thahir Ibn Asyur berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan mewariskan disini adalah apa-apa saja yang dahulunya dinikmati oleh Fir'aun dan pengikutnya, kini Bani Israil merasakan nikmat-nikmat itu. Ibn Asyur menambahkan bahwa Allah Swt. memberikan begitu banyak kenikmatan kepada Bani Israil yang tadinya tidak mereka miliki berupa berhasilnya penaklukan mereka terhadap orang-orang Kan'an yang berhasil mereka kalahkan ketika berada di Palestina dan Syam.³⁷

2. Pengampunan

a. Pengampunan atas Menyembah Patung Anak Sapi

Pada saat Nabi Musa a.s. menepati janjinya kepada Allah Swt. agar bermunajat kepada-Nya selama 40 malam, maka Nabi Musa a.s. pergi meninggalkan Bani Israil untuk menepati janji tersebut. Bani Israil saat itu pun dipimpin oleh Nabi Isa a.s., selaku pengganti Nabi Musa a.s. untuk sementara waktu, sebagaimana dalam Q. S. al-Baqarah/2: 51-52, yaitu:

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ۝ ثُمَّ عَقَوْنَا

عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 50-51.

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam. Kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim. Allah Swt. menjanjikan bahwa waktu munajat Nabi Musa a.s. untuk menerima petunjuk (Taurat) adalah empat puluh malam. Akan tetapi, umatnya tidak sabar menunggunya sehingga mereka menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri.

“Setelah itu, Kami memaafkan kamu agar kamu bersyukur.”

Nabi Musa a.s. yang pada saat itu pergi untuk 40 hari ke depan, dalam rangka memenuhi janji kepada Allah Swt. untuk bermunajat. Bani Israil pada saat itu dipimpin oleh Nabi Harun a.s., beliau selalu menemani Bani Israil selama kepergiannya Nabi Musa a.s. dengan selalu memberi peringatan kepada Bani Israil. Namun, Bani Israil pada saat itu melakukan hal yang sama sekali tidak dibenarkan oleh Nabi Musa a.s., yaitu menyembah patung anak sapi, mereka menjadikannya sebagai Tuhan yang mereka sembah, padahal Nabi Musa a.s. senantiasa mengajarkan kepada mereka ilmu tauhid.³⁸

Nabi Harun a.s. pada saat itu bukan tidak peduli terhadap kelakuan mereka, namun pembawaan Nabi Harun a.s. yang lemah lembut, berbeda dengan Nabi Musa a.s. yang tegas, membuat Bani Israil tidak segan sama sekali kepada Bani Israil, sebagaimana dijelaskan Allah Swt. Q.S. Thâhâ/02: 90-91, yaitu:

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 197.

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَوْمَ إِسْمَاعِيلَ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا
 أَمْرِي ۖ قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ۗ

Artinya:

“Sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengannya (patung anak sapi) dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih. Maka, ikutilah aku dan taatilah perintahku.” Mereka menjawab, “Kami tidak akan meninggalkannya (patung anak sapi) (dan) tetap akan menyembahnya sampai Musa kembali kepada kami.”

Perbuatan syirik yang dilakukan Bani Israil sama sekali bukanlah perbuatan yang dibenarkan oleh Nabi Harun a.s., berdasarkan ayat di atas, Nabi Harun a.s. sudah memberikan peringatan. *Pertama*, Nabi Harun a.s. memberikan peringatan berupa teguran kepada Bani Israil karena menyembah kepada selain Allah Swt., kemudian mengingatkan mereka bahwasanya “*kamu hanya diberi cobaan dengannya*”. *Kedua*, Nabi Harun a.s. mengajak mereka agar kembali mengenal dan kembali kepada tuhan mereka, yaitu Allah Swt. *Ketiga*, Nabi Harun a.s. menyerukan kepada Bani Israil agar senantiasa mengikuti beliau sebagai seorang Rasul.³⁹

Pada ayat di atas juga disebutkan bahwasanya Bani Israil menyebut Allah Swt., dengan salah satu sifatnya, yaitu Yang Maha Pemurah Ar-Rahman, agar mereka bisa kembali mengingat kemurahan Allah Swt. dengan kasih sayangNya Bani Israil telah selamat setelah sebelumnya mereka hidup dibawah tekanan penindasan Fir’aun.⁴⁰

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 354-355.

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5*, (Depok: Gema Insani, 2015) 596.

Ketika Nabi Musa a.s. telah selesai melaksanakan munajatnya yang sebelumnya telah dijanjikan kepadanya, pulanglah Nabi Musa a.s., namun melihat keadaan kaumnya pada saat itu Nabi Musa a.s. marah bukan kepalang, sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-A'râf/7: 150, yaitu:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَالْقَىٰ الْأَلْوَابَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَكْتُلُونِي ۖ فَلَا تُشْمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۝

Artinya:

“Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?” Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyarakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.” Maksud pertanyaan ini adalah mempertanyakan ketidaksabaran menanti kedatangan Nabi Musa a.s. kembali setelah bermunajat kepada Tuhan, sehingga kaumnya membuat patung anak sapi untuk disembah sebagaimana menyembah Allah Swt”

Berdasarkan Q.S. al-A'râf/7: 150 ini dijelaskan, menurut M. Quraish Shihab bahwasanya Nabi Musa a.s. saat itu sangat marah, karena terdorong oleh religiusitasnya yang sangat tinggi, sehingga kemarahan berhasil menguasai dirinya. Kemarahan Nabi Musa a.s. pada saat itu bahkan sampai membuat Nabi Musa a.s. *melemparkan lauh-lauh* yang telah diterimanya setelah sebelumnya menyempurnakan janji kepada Allah Swt. untuk bermunajat kepadanya. Selain itu,

Nabi Musa a.s. juga mengambil kemudian memegang rambut Nabi Harun a.s. sambil menariknya sebagai gambaran begitu marahnya Nabi Musa a.s. pada saat itu.⁴¹

Adapun terkait dengan marahnya Nabi Musa a.s. ini, ada perbedaan pendapat beberapa Ulama. Diantaranya ada pendapat Ibn Katsir yang berpendapat Nabi Musa a.s. pada saat itu marah dengan sebenar-benarnya marah, mengutip pendapat Abu Darda dan Q.S. Thâhâ/20: 92-94. Pada penafsirannya tersebut Ibn Katsir mengutip pendapat Abu Darda terkait kata *âsif* yang berarti marah sebenar-benarnya marah, kemudian Ibn Katsir menafsirkan pada pembahasan berikutnya Nabi Musa a.s. menyampaikan kemarahahan kepada Bani Israil tidak disertai dengan kesedihan.⁴²

Sedangkan Wahbah Zuhaili menerangkan pada penafsirannya bahwa ketika Nabi Musa a.s. telah selesai dari melaksanakan janjinya untuk bermunajat kepada Allah Swt. dan pulang kembali kepada kaumnya, melihat kejadian itu Nabi Musa a.s. merasakan sangat marah dan hati yang sedih. Pendapat itu diperkuat dengan Q.S. Thâhâ/20: 85-86.⁴³

Setelah kejadian ini, Bani Israil diberikan keampunan oleh Allah Swt. sebagaimana yang dijelaskannya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 54, yaitu:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 256.

⁴² Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azim, Jilid 2*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2020) 459.

⁴³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 5*, (Depok: Gema Insani, 2016) 112.

Artinya:

“Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Pada ayat ini dijelaskan tentang cara bertaubat bagi Bani Israil *“Bunuhlah Diri Kamu”* yaitu dengan cara, yang tidak menyembah anak sapi membunuh yang ikut dalam menyembah patung anak sapi, atau siapa saja yang berdosa menyembah patung anak sapi, hendaklah membunuh dirinya masing-masing. Begitulah temuan-temuan yang sementara temuan riwayat-riwayat yang maknanya sulit untuk sementara diterima oleh nalar, sehingga sebagian Ulama memahaminya dengan bunuhlah hawa nafsu yang dapat membawa kepada kedurhakaan.⁴⁴

Demikianlah Bani Israil yang diberi kesempatan oleh Allah Swt. untuk bertaubat, Wahbah Zuhaili menganggap ini adalah salah satu nikmat yang besar dari Allah Swt. sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 52.⁴⁵ M. Quraish Shihab juga menambahkan bahwasanya pengampunan yang diberikan oleh Allah Swt. ini adalah sebagai bentuk betapa besarnya kasih sayang Allah Swt. yang masih memberi mereka kesempatan, agar dapat muncul kebaikan dari mereka.⁴⁶

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 200.

⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1*, (Depok: Gema Insani, 2016) 124.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 197.

b. Bani Israil dibangkitkan kembali setelah dimatikan oleh Allah Swt.

Nabi Musa a.s. dan tujuh puluh orang pilihan dari Bani Israil pergi untuk memenuhi panggilan Tuhan, namun secara tiba-tiba tujuh puluh orang itu meminta agar mereka dilihatkan Tuhan secara langsung dan terang-terangan. Sebagaimana lebih lanjut dijelaskan oleh Sayyid Qutub dalam penafsirannya pada Q.S. al-Baqarah/2: 55-56, yaitu:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ۗ ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ
بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَنَةً لَكُمْ تَشْكُرُونَ ۗ⁵¹

Artinya:

“(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya).

“Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur.”

Rasa materialisme Bani Israil yang begitu besar, adalah jalan mereka untuk menggunakannya dalam mengenali sesuatu, atau mungkin saja mereka ingin membuat kebingungan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sulit. Begitu banyak ayat-ayat yang sudah menceritakan nikmat-nikmat dan ampunan dari Allah Swt. kepada mereka. Namun, itu semua tidak juga merubah tabi'at mereka yang keras kepala. Bani Israil tidak mau beriman kepada sesuatu yang tidak mampu dicapai oleh pancaindra, serta mereka suka membantah dan berdebat, mereka tidak mau patuh kecuali dibawah ancaman akan siksaan.⁴⁷

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, jilid 1*, Terj As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001) 86.

Sebab demikianlah akhirnya Bani Israil diberikan hukuman berupa sambaran halilintar. Menurut M. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan sambaran halilintar ini mungkin saja adalah api yang muncul akibat bertemunya aliran listrik positif dan negative di awan, atau mungkin adalah udara yang tercemar oleh halilintar, atau mungkin juga adalah suara halilintarnya saja. Adapun dengan sambaran halilintar itu mungkin saja membuat nyawa mereka tercabut, atau membuat mereka kehilangan semangat untuk hidup, atau mungkin saja halilintar itu membuat mereka seperti orang yang tidur atau mati.⁴⁸

Bani Israil kemudian dibangkitkan kembali setelah mereka dimatikan, agar kembali memenuhi ajal kehidupan yang sudah ditakdirkan untuk mereka. Setelah bangkitnya mereka dari kematian, akhirnya mereka bisa lagi untuk saling berpandangan satu sama lain. Itu semua bertujuan untuk mereka dapat bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat-nikmat yang sudah diberikan kepada mereka.⁴⁹

3. Petunjuk

Bani Israil diberikan kenikmatan berupa diturunkannya kitab Taurat kepada mereka melalui Nabi Musa a.s. agar mereka dapat memperoleh petunjuk darinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah Swt. Q.S. al-Baqarah/2: 54, yaitu:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِنكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 201-202.

⁴⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Depok: Gema Insani, 2016) Jilid 1, 128.

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu) Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini terdapat kata *al-Furqân* yang memiliki arti membedakan. Sesuatu yang membedakan dua hal atau lebih dengan penampilan yang gamblang dan jelas maka itu dinamakan dengan *al-Furqân*. Al-Qur’an juga dinamai *al-Furqân*. Mukjizat juga dinamai dengan *al-Furqân*. Jikalau *al-Furqân* pada ayat ini dipahami sebagai mukjizat, maka artinya pada ayat ini Nabi Musa a.s. telah dianugerahi dengan dua mukjizat yaitu, Kitab suci Taurat dan Tongkat. Tapi *al-Furqân* pada ayat ini dipahami sebagai Kitab suci, bukan sebagai mukjizat. Maka *al-Furqân* adalah Taurat, kerana huruf *wauw* pada ayat ini yang menjadi penghubung antara kata *al-kitâb* dan *al-Furqân* tidak diterjemahkan sebagai *dan*, tetapi ia menjadi penjelas sehingga diterjemahkan sebagai *yakni*. Ia dikemukakan untuk memperjelas fungsi dari kitab itu sendiri, agar Bani Israil memanfaatkannya sebagai pembeda antara yang hak dan batil, dan akan membawa mereka kepada petunjuk.⁵⁰

Adapun tentang *al-Furqân* itu dipahami kitab suci atau mukjizat, Ibn Katsir dalam penafsirannya memberikan penjelasan terkait huruf *wauw* pada ayat itu dengan mengutip ayat yang senada dengannya ialah Q.S. al-Qashâsh/28: 43. Ibn

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 198.

Kasir menyampaikan ada terbagi 2 kelompok terkait perbedaan huruf *wauw* ini, yaitu:

- a. Huruf *wauw* antara kata *al-Kitâb* dan *al-Furqân* dianggap sebagai huruf tambahan. Jadi maknanya adalah “*dan kami berikan kepada Musa kitab Taurat yang membedakan antara yang hak dan yang batil*”. Namun pendapat ini dianggap janggal.
- b. Huruf *wauw* pada ayat itu dianggap sebagai penghubung antara *al-Kitâb* dan *al-Furqân*, sehingga maknanya sama, Taurat adalah *al-Kitâb* dan juga *al-Furqân*.⁵¹

4. Kenikmatan

- a. Dinaungi dengan awan dan diberi *manna* dan *salwâ* saat Bani Israil sedang berada di Padang Pasir

Bani Israil setelah berhasil keluar dari Mesir dan menyeberangi Laut Merah, mereka akhirnya tiba di sebuah padang pasir tandus serta panasnya sangat menyengat. Mereka berkeluh kepada Nabi Musa a.s. dan memohon agar Nabi Musa a.s. berdoa kepada Allah Swt. agar memberikan mereka awan yang dapat menaungi mereka dari teriknya sinar matahari. Allah Swt. pun mengabulkannya dengan mengirimkan kepada mereka awan yang mampu menaungi mereka.⁵² Sebagaimana dalam firman Allah Swt. pada Q.S. al-Baqarah/2: 57, yaitu:

⁵¹ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, jilid 1*, Terj Engkos Kosasih dkk, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016) 151.

⁵² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nuur, Jilid 2*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) 112.

وَوَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا
ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ⁵³

Artinya:

“Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.”

Menurut M. Quraish Shihab Bani Israil tersesat di padang pasir selama empat puluh tahun, mereka berada di antara Syam (Palestina), Suriah, Lebanon dan Mesir. Sebabnya karena mereka tidak berani melaksanakan perintah Tuhan untuk menyerang orang-orang durhaka yang fisiknya terkenal kuat di Syam dan memasuki tanah yang telah dijanjikan.⁵³

Adapun yang dimaksud dengan *manna* dan *salwâ* pada ayat tersebut, banyak perbedaan pendapat diantara para Ulama. Berikut berbagai macam pendapat Ulama tentang *al-Mann* yang penulis kumpulkan dari penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibn Katsir:

- 1) Menurut Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi *al-Mann* adalah butiran warna merah yang terdapat pada dedaunan, biasanya turun saat fajar ketika mendekati terbitnya matahari, rasanya sangat lezat seperti manisan dari madu..

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 202.

- 2) Menurut Thahir Ibn Asyur, *al-Manna* adalah sejenis lem dari udara yang menghinggapi dedaunan, warnanya kekuning-kuningan, mirip dengan gandum yang basah, rasanya manis campur asam.⁵⁴
- 3) Menurut Ibn Katsir, *al-Manna* adalah makanan yang jika dimakan langsung bentuknya berupa makanan dan manisan, jika dicampurkan kepada minuman, maka ia akan menjadi minuma yang manis jika dicampur dengan makanan lain, maka ia akan menyatu dan menjadi bagian dari makanan itu.
- 4) Menurut Ibnu Abbas, *al-Manna* adalah sesuatu yang berada di atas pepohonan dan mereka biasa menaikinya dan memakannya sepuasnya.
- 5) Menurut Mujahid, *al-Manna* adalah getah yang manis, sedangkan Ikrimah, menyebutkannya sebagai makanan yang Allah turunkan kepada mereka seperti turunnya hujan gerimis.
- 6) Menurut Qatadah, *al-Manna* adalah sesuatu yang turun kepada Bani Israil seperti turunnya salju, warnanya lebih putih daripada susu dan rasanya lebih manis daripada madu.
- 7) Menurut ar-Rabi' bin Anas, *al-Manna* adalah roti yang lembut bagaikan biji jagung, sedangkan Abdurrahman bin Zaid menurutnya *al-Manna* adalah madu.⁵⁵

Adapun *salwâ*, menurut Ibnu Athiyah, adalah burung, dan pendapat ini telah menjadi *ijma'* dikalangan Ulama. Namun, Al-Qurthubi mengatakan pendapat

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 203.

⁵⁵ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, jilid 1*, Terj Engkos Kosasih dkk, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016) 154-155.

tersebut adalah keliru. Sebab ia mengikut kepada pendapat salah satu Ulama yang seorang pakar dalam bidang Tafsir dan Bahasa, yaitu Al-Mu'arrij. Ia berpendapat bahwasanya *salwâ* adalah madu.⁵⁶

b. Diberikan tanah yang sudah dijanjikan

Bani Israil kembali mendapat kenikmatan, mereka diperintahkan untuk memasuki tanah yang sudah dijanjikan serta bebas untuk menikmati makanan yang ada di dalamnya, mereka diperintahkan untuk memasukinya sambil bersujud dan mengucapkan permohonan ampun atas dosa-dosa yang selama ini telah mereka lakukan. Sebagaimana dalam Firman Allah Swt. pada Q.S. al-Baqarah/2: 58, yaitu:

وَاذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا
حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ^{٥٦} وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ^{٥٦}

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),’ niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya menyebutkan bahwasanya tanah yang diperintahkan kepada Bani Israil untuk mereka masuki adalah Baitul Maqdis atau Yerussalem. Namun, Bani Israil pada saat memasuki kota tersebut tidak melaksanakan perintah Allah Swt., melainkan menggantikan perintah untuk sujud, tunduk, dan rendah hati dengan menengadahkan kepala mereka, sombong, dan

⁵⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) 890-891.

angkuh. Kata *hiththah* yang menganudng makna agar memohon ampun, mereka ganti dengan *hinthah* yang berarti memohon agar diberi gandum.⁵⁷

Namun, terjadi banyak kontroversi dewasa ini terkait keturunan Bani Israil yang mendirikan negara mereka di Yerussalem dan sekitar Palestina. Menurut Hamka pembahasannya akan lebih jelas ketika disandingkan dengan Q.S. al-Mâidah/5: 21, yaitu:

يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ
فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ^{٥٧}

Artinya:

“Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi.”

Menurut Hamka, ayat tersebut adalah janji Allah Swt. atas Bani Israil pada masa dimana mereka dipimpin oleh Nabi Musa a.s., bukan janji akan kemenangan begitu saja, tanpa adanya perjuangan. Allah Swt. menjanjikan kemenangan kepada Nabi dan Rasulnya, dengan begitu segala perjuangan untuk mewujudkan janjinya tersebut harus diperjuangkan. Perjuangan itu tentunya memerlukan jiwa-jiwa yang pemberani. Namun, Bani Israil pada saat itu menolak untuk melaksanakan perintah Allah Swt. tersebut. Mental pengecut mereka telah melekat pada jiwa-jiwa mereka,

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 205.

sehingga mereka hidup sengsara selama 40 tahun di padang pasir, karena tidak mampu maju untuk memasuki Baitul Maqdis.⁵⁸

Mutawalli Sya'rawi memberikan penjelasan terkait ayat di atas, perintah untuk memasuki Baitul Maqdis atau Yerusalem mengandung makna yang mendalam. Setiap perintah terbagi menjadi dua. *Pertama, irâdhah tasyrî'iyah*, yaitu perintah Allah Swt. ataupun ketetapan yang memberikan opsi bagi yang menginginkannya. Pilihan tersebut dapat ditolak atau dapat diterima. *Kedua, irâdah kawniyah*, yaitu tidak ada intervensi manusia di dalamnya dan akan berjalan dengan realitanya. Maka pada ketetapan Allah Swt. Baitul Maqdis adalah tanah yang dijanjikan kepada Bani Israil adala *irâdah tasyrî'iyah*. Karena pada realitanya Bani Israil menolak untuk memasuki Baitul Maqdis pada saat masih dipimpin oleh Nabi Musa a.s., sehingga tanah itu bukan lagi milik mereka.⁵⁹

Adapun M. Quraish Shihab berpendapat pada penafsirannya terkait ayat di atas adalah, ayat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dasar ketetapan Baitul Maqdis atau Yerusalem milik orang Yahudi secara sah dengan dasar ketetapan Allah Swt. Karena yang ditetapkan Allah Swt. adalah kewajiban untuk memasukinya, bukan kepemilikannya.⁶⁰

⁵⁸ Akhmad Sulthoni, Muhammad Amrulloh, "Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Al-Azhar" *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 1, Juni 2023, 29.

⁵⁹ Satria Tenun Syahputra, "Ekspansi Israel atas Yerusalem dalam Al-Quran: Tinjauan atas penafsiran Q 5:20-26 dalam Tafsir al-Sha'rawi" *Contemporary Quran*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021, 14.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 64.

c. Diberikan 12 mata air melalui mukjizat Nabi Musa a.s.

Setelah sebelumnya begitu banyak nikmat-nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada Bani Israil, kini mereka kembali di ingatkan untuk mengingat nikmat yang Allah Swt berikan kepada mereka berupa diberi 12 mata air yang keluar dari batu, setelah Nabi Musa a.s. memukulkan tongkatnya, sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt. dalam firmanNya pada Q.S. al-Baqarah/2: 60, yaitu:

﴿ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴾

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”

Saat Bani Israil bersama dengan Nabi Musa a.s. di padang pasir, Bani Israil merasa sangat kehausan, karena di sana tidak ada sumber air untuk kelangsungan hidup mereka. Bani Israil pun meminta Nabi Musa a.s. agar berdoa kepada Allah Swt. supaya diberikan air, maka doa Nabi Musa a.s. itupun langsung dikabulkan Allah Swt. dengan perantara memukulkan tongkatnya ke batu. Setelah Nabi Musa a.s. memukulkan tongkatnya ke batu, maka mengalirlah 12 mata air, yang mana

setiap satu mata air untuk satu suku Bani Israil. Dengan demikian, mereka tidak perlu lagi bertengkar untuk memperbutkan giliran untuk menikmati air tersebut.⁶¹

Adapun terkait dengan batu yang dipukulkan tersebut, ada perbedaan pendapat mengenai apakah batu tersebut adalah batu yang khusus atau batu sembarangan. Menurut Al-Qurthubi, batu tersebut adalah batu yang berbentuk segi empat, batu itu berasal dari gunung Thur, ukurannya seperti kepala kambing kemudian diletakkan pada pecahan *juwâliq* dan dibawa kemana-mana. Menurut satu pendapat, Allah Swt. membebaskan kepada Nabi Musa a.s. untuk memukul batu mana saja yang ia kehendaki, namun di lain pendapat Allah Swt. memberi perintah kepada Nabi Musa a.s. agar ia memukulkan tongkatnya kepada batu yang sudah ditentukan. Dengan demikianlah mengapa pada ayat di atas batu tersebut menggunakan redaksi berbentuk *isim ma'rifat*.

Sedangkan Sa'id bin Jubair berpendapat, batu itu adalah batu yang dulunya pernah dipakai untuk meletakkan baju saat Nabi Musa a.s. mandi. Kemudian batu itu membawa pakaiannya ke tempat Bani Israil berkumpul, sampai akhirnya Nabi Musa a.a. dibebaskan oleh Allah Swt. dari apa yang Bani Israil tuduhkan kepada dirinya.⁶²

Peristiwa ini juga diceritakan pada ayat lainnya, yaitu Q.S. al-A'râf/7: 160. Ada perbedaan penggunaan kata pada dua ayat ini pada Q.S. al-Baqarah/2: 60 menggunakan *fanfajarat* yang memiliki makna memancar dengan deras, sedangkan

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 207-209.

⁶² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) 916-917

pada Q.S. al-A'râf/7: 160, redaksi yang digunakan adalah *fanbajasat*. *Fanbajasat* yang berarti keluar sedikit atau tidak deras. Sekilas dua ayat ini terlihat saling bertentangan, karena menggunakan redaksi yang bertolak belakang. Namun, M. Quraish Shihab memandang bahwasanya pada Q.S. al-Baqarah/2: 60 adalah berbicara tentang bagaimana awal mula memancarnya air tersebut, sedangkan pada Q.S. al-A'râf/7: 160 adalah penjelasan terhadap keadaan air itu sejak pertama kali kemunculannya.⁶³

5. Banyaknya Nabi-Nabi yang Diutus dari Kalangan Bani Israil

Quraish Shihab pada penafsirannya terhadap Q.S. al-Baqarah/2: 40 menjelaskan tentang kelebihan yang diberikan Allah Swt. kepada Bani Israil, salah satu kelebihan tersebut adalah banyaknya nabi-nabi yang diutus dari kalangan Bani Israil dibandingkan nabi-nabi yang diutus kepada umat lain. Hal ini menjadikan mereka sebagai umat yang dilebihkan oleh Allah Swt. Dibandingkan umat lain pada masanya. Quraish Shihab juga menjelaskan hal ini pada ayat selanjutnya yang juga menyebutkan tentang kelebihan Bani Israil, yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 47 :

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَي الْعٰلَمِيْنَ^{sv}

Artinya:

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 280.

“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu).”

Quraish Shihab pada penafsiran qs baqarah 47 menyebutkan kelebihan yang dimaksud pada ayat tersebut adalah banyaknya nabi yang diutus oleh Allah Swt. Kepada mereka, sebagaimana penafsirannya :

Dapat juga dipahami bahwa anugerah Allah Swt. terhadap Bani Israil, memang ada di antaranya yang tidak dianugerahkan kepada seluruh umat sepanjang masa hingga kini. Anugerah dimaksud adalah banyaknya para nabi yang diutus Allah Swt. kepada mereka.

Nikmat tersebut harus disyukuri, antara lain dengan tidak membedakan dari segi mempercayainya antara seorang nabi dengan nabi yang lain, tetapi nyatanya mereka tidak mensyukuri nikmat tersebut, karena itu ayat berikut memperingatkan mereka.⁶⁴

Bani Israil diberikan kelebihan banyaknya Nabi yang diutus dari kalangan mereka bukan semata-mata karena lebih hebat dari umat lain, namun karena Bani Israil memang memerlukan figur seorang Nabi sebagai pemimpin dan petunjuk mereka dalam menjalani kehidupan. Syeikh Imam Fakhr al-Din al-Razi memberikan penjelasan terkait pentingnya seorang Nabi diutus, setidaknya ada 4 aspek dari kacamata agama yang menjadi manfaat dari diutusnya seorang Nabi, yaitu:

- a. Manusia memiliki berbagai macam kelemahan dan kekurangan dalam memahami sesuatu karena kurangnya ilmu pengetahuan. Seorang Nabi

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 185.

yang diutus akan membawa hujjah untuk menunjukkan kebenaran. Seorang Nabi akan mengemukakan hujjah tersebut dan menghapuskan keraguan.

- b. Manusia saat memiliki kewajiban untuk berbakti kepada Tuhan, mereka akan menghadapi masalah berupa cara beribadah. Seorang Nabi akan memberikan penjelasan terkait cara peribadatan yang dapat membuat mereka beribadah kepada Allah Swt. dengan baik dan khidmat.
- c. Manusia pada dasarnya memiliki sifat pemalas, pelupa, dan kuat angan-angan. Seorang Nabi diutus untuk memberikan perintah dan peringatan agar senantiasa waspada dan mawas diri.
- d. Manusia memiliki akal yang kekuatannya bergantung kepada Nabi dan Rasul, karena melalui Nabi dan Rasul lah manusia mampu mendapatkan gambaran-gambaran ghaib yang terselubung di akal manusia sebelum kedatangan Nabi dan Rasul.⁶⁵

Bani Israil pada masa lalu ditindas oleh Fir'aun dalam jangka waktu yang lama, Bani israil memiliki keterbatas dari berbagai aspek, sehingga Allah Swt. mengutus Nabi Musa a.s. untuk membawa mereka kepada kebebasan dari penindasan Fir'aun dan memimpin Bani Israil menuju jalan kebenaran. Bani Israil juga gagal dalam memahami Tuhan sebagai satu-satunya dzat yang harus mereka sembah, sebagaimana mereka pernah membangkang kepada Tuhan dengan menyembah patung anak sapi. Bani Israil juga memiliki sifat pemalas, mereka pernah dijanjikan oleh Allah Swt. mendapatkan tanah yang dijanjikan, namun

⁶⁵ *Fakhr al-dîn al-râzi, Abû 'Abdullah Muhammad bin Umar, al-Tafsir al-Kabîr, (Mesir: al-Maktabah al-Bahiyyah al-Mishriyyah, 1935) 176*

mereka secara tidak langsung menolaknya karena disana telah ada umat yang mendudukinya yang lebih kuat dari mereka, sehingga mereka malas dan takut untuk memperjuangkan tanah yang telah dijanjikan tersebut. Bani Israil juga memiliki ketergantungan kepada Nabi Musa a.s. dalam memahami ketuhanan, Bani Israil dengan beraninya menentang Nabi Musa agar menunjukkan wujud asli Allah Swt. sehingga Allah Swt. menunjukkan kepada mereka halilintar yang sangat dahsyat yang membuat mereka kehilangan kesadaran.

Jika ditinjau dari beberapa aspek terkait pentingnya seorang Nabi, maka Bani Israil sudah memenuhi kriteria sebagai umat yang memerlukan figur seorang Nabi dalam menjalani kehidupan.

Demikianlah sebagai bentuk pemeliharaan Allah Swt. yang senantiasa menaungi Bani Israil saat bersama dengan Nabi Musa a.s. Setelah sebelumnya mereka berbuat kekafiran menyembah patung anak sapi, kemudian mereka diterima untuk bertaubat, kemudian mereka meminta Allah Swt. secara langsung dan disambar halilintar, kemudian mereka kembali diberikan kesempatan untuk hidup kembali. Bentuk pemeliharaan Allah Swt. begitu nampak kepada mereka sebagai nikmat tersendiri. Namun, karakter Bani Israil yang selalu menjauhkan diri dari istiqamah seakan tidak luntur dari diri mereka.⁶⁶

Dari pemaparan kelebihan yang telah penulis jabarkan di atas, maka dapat diketahui beberapa tujuan diberikannya kelebihan kepada Bani Israil, antara lain:

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, jilid 5*, Terj As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001) 38.

1. Peringatan untuk Bersyukur

Allah Swt. memberikan kelebihan kepada Bani Israil dengan tujuan agar Bani Israil senantiasa mengingat berbagai macam kenikmatan yang telah diberikan Allah Swt. kepada mereka, sebagaimana yang telah tertera pada Q.S. al-Baqarah/2: 40, 49, 51-52, 55-56, 57, 58, 59, 60. Quraish Shihab menjelaskannya dalam penafsirannya sebagai ayat-ayat dengan tujuan agar Bani Israil selalu mengingat dan bersyukur betapa banyaknya kelebihan yang telah diberikan Allah Swt. kepada mereka. Menurut Quraish Shihab, Bani Israil pada saat itu mendapatkan banyak kelebihan berupa kenikmatan yang tidak diberikan kepada umat lain selain mereka, sehingga ini wajib untuk senantiasa disyukuri.⁶⁷ Pada Q.S. al-Baqarah/2: 53 juga dijelaskan tentang nikmat Bani Israil berupa diturunkannya Kitab Taurat kepada mereka dengan perantara turunnya kepada Nabi Musa a.s., Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan hal ini sebagai kecaman kepada Bani Israil, karena selama ini mereka pada ayat-ayat sebelumnya Allah Swt. sudah mengajak mereka dengan dialog langsung kepada kebenaran dan sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil.⁶⁸

2. Bertaubat

Diantara salah satu tujuan kelebihan yang telah Allah Swt. berikan kepada Bani Israil, adalah sebagai perintah kepada mereka agar mau bertaubat. Sebagai yang telah tertera pada Q.S. al-Baqarah/2: 54, saat Bani Israil ditinggalkan Nabi

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 185.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 198.

Musa a.s. untuk melaksanakan perintah Allah Swt. berupa bermunajat ke Gunung Sinai selama 40 hari dan kepemimpinan Nabi Musa a.s. kepada Bani Israil saat itu digantikan oleh saudaranya, yaitu Nabi Harun a.s., namun, Bani Israil saat itu berperilaku syirik kepada Allah Swt. dengan menyekutukannya berupa penyembahan terhadap patung anak sapi.⁶⁹

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini, bahwasanya ayat ini memerintahkan Nabi Musa a.s. mengajak kepada Bani Israil agar segera bertaubat, setelah apa yang mereka lakukan terhadap patung anak sapi, maka mereka diberikan hukuman berupa bunuh diri sebagai bentuk bertaubat yang mereka lakukan. Selanjutnya Quraish Shihab menambahkan penjelasannya tentang Q.S. al-Baqarah/2: 54 ini yang menunjukkan bahwa ada kemungkinan saat mereka melaksanakan perintah bunuh diri tersebut, Allah Swt. memaafkan mereka, atau sesudah dilaksanakan oleh sebagian dari mereka, Allah Swt. memaafkan yang lainnya, yang bertujuan agar tidak terjadi kepunahan diantara mereka.⁷⁰

Dari analisis penulis ditemukan berbagai sikap Bani Israil saat diberikan kelebihan. Bani Israil di dalam Al-Qur'an secara eksplisit disebutkan sebagai kaum yang zhalim, ini terbukti dengan penyebutannya pada Q.S. al-Baqarah/2: 57 dengan *kânû anfusahum yazhlimûn* dan pada Q.S. al-Baqarah/2: 59 dengan *alladzîna zholamû*. Dengan inilah dapat diketahui bahwasanya Bani Israil adalah kaum yang zhalim saat mendapatkan suatu kelebihan yang diberikan oleh Allah Swt.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 199-200.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 199-200.

Quraish Shihab menjelaskan tentang ini dalam penafsirannya pada Q.S. al-Baqarah/2: 57, bahwasanya Bani Israil tidak bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, berupa *al-mann* dan *as-salwâ* pada saat di padang pasir selama 40 tahun lamanya, mereka juga melakukan berbagai macam penganiayaan.⁷¹

Selanjutnya, pada Q.S. al-Baqarah/2: 59 Bani Israil juga disebutkan sebagai kaum yang zhalim, mereka dengan beraninya mengganti kalimat yang diperintahkan tuhan yaitu *hiththah* (bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami yang banyak lagi besar), agar diucapkan ketika memasuki tanah yang sudah dijanjikan, sebagai bentuk permohonan keampunan, serta diberikan kebaikan duniawi dan ukhrawi. Bani Israil mengganti kalimat itu dengan *hinthah* yang berarti permintaan agar kebutuhan gandum mereka terpenuhi. Demikianlah bentuk sikap Bani Israil ketika mendapatkan kelebihan dari Allah Swt., mereka justru keluar dari ketaatan kepada Allah Swt. menuju kepada kemaksiatan.⁷²

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 199-200.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 205-207.

